

IKONOGRAFIA-IKONOLOGIA: UNGKAPAN KEINDAHAN IMAN KRISTIANI

Dr. Edison R.L. Tinambunan, O.Carm

Pada zaman modern ini, ikon adalah salah satu fenomena yang banyak diminati banyak orang, terlebih-lebih masyarakat Eropa. Sayangnya hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia menaruh perhatian akan yang satu ini. Apakah masyarakat Indonesia tidak mengerti ikon? Apakah masyarakat Indonesia lebih menaruh perhatian pada hal-hal lain yang dianggap lebih penting? Apakah masyarakat Indonesia tidak mengerti keindahan ikon?

Ikonografia berasal dari komposisi dua kata bahasa Yunani, *εἰκών-eikon* (gambar) dan *γράφειν = graphein* (menulis). Hasil komposisi kedua kata ini adalah *εἰκονογραφία = eikonographia*. Kemudian bahasa latin mengambil alih kata itu dan menjadi *iconographia* dengan pengucapan bahasa Indonesia *ikonografia* yang berarti deskripsi akan patung, mosaik, manuskrip, perhiasan, mata uang dan gambar yang biasa disebut dengan *fresco* yang dilukis di tembok, batu dan kain kanvas. Pada zaman modern ini, foto dan film juga termasuk bagian ikonografia.

Ikonografia sebagai disiplin sebenarnya masih tergolong baru, karena muncul pada abad XIX yang sebelumnya masuk bagian dari seni. Pada abad XX, tepatnya pada tahun 1939, penggolongan ini semakin dipertegas dengan mengatakan bahwa ikonografia adalah cabang dari seni. Pada saat yang bersamaan, untuk mendalami lebih lanjut akan ikon, lahir ikonologia¹ yang adalah sebuah ilmu khusus yang bergerak di bidang ikon. Ilmu ini

1 Ikonologia juga berasal dari komposisi 2 kata bahasa Yunani, *εἰκών-eikon* dan *λόγος-logos* dan menjadi *εἰκονολογία = eikonologia*. Kata ini diambil alih oleh bahasa Latin, menjadi *iconologia* (dalam bahasa Indonesia dibaca dengan ikonologia).

dicetuskan oleh Aby Warburg, Fritz Saxl dan Erwin Panofsky dengan menerbitkan *Studies in Iconology* di Institut Warburg, London.²

Dalam perkembangannya, ikonografia dan ikonologia adalah obyek penelitian yang sangat berkaitan dengan epigrafia³ dan paleografia.⁴ Tulisan tersebut memberikan nuansa lebih luas akan arti ikon yang biasanya bermotifkan Kristiani. Kadang tulisan itu berbentuk sandi yang hanya diketahui oleh Kristiani,⁵ untuk menghindari pengejaran dari mereka yang menganiaya, terlebih-lebih dari kekaisaran.

1. RUANG LINGKUP

Dengan kehadiran ikonologia, bukan berarti ikonografia terserap ke dalamnya (ikonologia). Kalau dilihat dari aspek kronologis, ikonografia lahir terlebih dahulu dibandingkan dengan ikonologia. Akan tetapi dalam perkembangan, keduanya berjalan bersama-sama dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Keduanya memiliki obyek sama (patung, mosaik, gambar, manuskrip, perhiasan, mata uang dan foto), akan tetapi masing-masing memiliki ruang lingkup sendiri-sendiri. Ikonografia mengalokasikan diri pada analisa materi ikon yang meliputi bahan, bentuk, gaya dan tempat.⁶

-
- 2 C. Carletti, "Iconografia-iconologia", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardino (ed), (Casale Monferrato: Marietti, 1994), 1737-39. Vittorio Fazzo, "I Padri e la difesa delle icone", *Complementi interdisciplinari di patrologia*, Antonio Quacquarelli, (Roma: Città Nuova, 1989), 413-455.
 - 3 Epigrafia adalah tulisan-tulisan yang biasanya menyertai suatu ikon yang sekaligus memberikan suatu arahan yang lebih jelas akan isi. Bdk. M. Guarducci, "Epigrafia Cristiana", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardino (ed), (Casale Monferrato: Marietti, 1994), 1166-76.
 - 4 Paleografia adalah usaha untuk merekonstruksi tulisan-tulisan yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin dari abad I-VIII (periode Patristik) yang berkaitan dengan sosio-kultur untuk membentuk literatur pada periode tersebut, termasuk Kristiani. Bdk. P. Canart, "Paleografia", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardino (ed), (Casale Monferrato: Marietti, 1994), 2570-75. Fabrizio Bisconti, "Letteratura patristica ed iconografia paleocristiana", *Complementi interdisciplinari di patrologia*, Antonio Quacquarelli, (Roma: Città Nuova, 1989), 367-412.
 - 5 Lihat Tabel 4.
 - 6 Tempat juga menjadi salah satu bagian penting dalam ikonografia, misalnya ikon ditempatkan di makam, sarkofagus, rumah, gereja atau di tempat umum.

Inilah bagian-bagian penting dari ikonografia dan berdasarkan analisa yang sebenarnya tidak gampang, akan menghasilkan pembentukan waktu atau periode suatu ikon. Ikon Gembala yang Baik yang sangat dikenal di dunia ikonografia misalnya, ditemukan di katakombe. Ikon ini pasti tidak mungkin berasal sesudah pertengahan abad IV, karena ikon tersebut adalah khas Kristiani purba pada periode pengejaran kekaisaran (abad I—IV). Kemudian katakombe adalah ciri khas dunia Kristiani pada periode tersebut. Ikon ini juga ditempatkan di bagian pemakaman di katakombe. Dengan demikian, kriteria ikonografia ini memberikan kontribusi sejarah, bukan hanya di bidang seni tetapi juga periode tersebut, yang menjadi salah satu bagian penting di sejarah ikon.

Penetapan waktu dari suatu ikon adalah suatu studi yang membutuhkan ketelitian, untuk mampukan penetapan sejarahnya. Dengan peralatan modern saat ini, penetapan waktu suatu ikon menjadi semakin akurat, yang menjadi suatu kontribusi yang sangat luar biasa dalam dunia pengetahuan ini, karena kemampuan manusia mengidentifikasi waktu dan sejarah yang sudah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Akan tetapi aspek ini belum memberikan suatu kelengkapan suatu ikon. Oleh sebab itu, ikonologia dibutuhkan ikonografia.

Ikonologia berusaha untuk mengungkap arti atau isi dari suatu ikon, untuk memberikan arahan lebih luas dari apa yang hanya tampak dari bagian luar saja. Bagi mereka yang belum terbiasa dengan ikon, akan melihatnya hanya sepintas, dan pasti akan berkesimpulan bahwa obyek tersebut tidak memberikan nilai apa-apa, bahkan tidak tertarik sama sekali. Akan tetapi orang yang mengerti seluk beluk ikon, akan memberikan kesan yang sangat bernilai. Burung merpati dengan sebuah ranting jaitun atau palem di paruh misalnya adalah salah satu ikon yang masih digunakan sampai saat ini.⁷ Ikon ini sangat umum ditemukan dalam Kristiani purba. Bagi orang yang tidak paham akan ikon, akan berkesimpulan bahwa gambarnya jelek, sederhana, tidak indah burung merpati milik pejiarah yang tidak mau terbang, pada waktu dilepaskan oleh Paus

7 Lihat Tabel 1.

Fransiskus.⁸ Atau orang teringat akan restoran KDS, Malang yang salah satu menu khasnya adalah burung merpati. Akan tetapi seorang yang memiliki pemahaman akan ikon akan membawanya ke dunia Kristiani purba yang memberikan berbagai nilai.

2. SUMBER

Ikon sebenarnya bukan berasal dari Kristiani purba, tetapi sudah ada jauh sebelumnya, sejak zaman Perjanjian Lama, Yunani dan Romawi Sebelum Masehi. Khusus untuk Yunani dan Romawi, ikon biasanya mewarnai istana, tempat sakral, theater, aphitheater dan berbagai tempat hiburan lainnya, bahkan sampai pada tempat pelacuran. Bentuk ikon yang dibuat, disesuaikan dengan tempat. Kuil pasti menghadirkan ikon sakral yang sering sekali mempresentasikan dewa dewi. Di istana, ikon bermotifkan kekuasaan yang ditunjukkan dengan mimik kegagahan. Tempat hiburan umum, seperti theater dan aphitheater, ikon bermotifkan para penulis puisi dan aktor yang terkenal. Sementara itu di sirkus dan tempat pertunjukan sport lainnya, ikon pasti bermotifkan keperkasaan dengan menonjolkan alur otot yang maskulin dari atlit terkenal. Sementara itu di tempat hiburan pelacuran, ikon berusaha untuk membangkitkan erotisme.

Seni ikon ini terfilter ke kristianisme sejak awal dan semakin marak pada periode kemartiran. Tentu Kristiani tidak mengambil semua tema yang melatarbelakangi ikon tersebut, tetapi mereka lebih mengangkat nilainya ke dalam kehidupan yang berusaha memberikan arti iman. Oleh sebab itu ikon banyak bermotifkan Kitab Suci dan riwayat hidup Kristiani yang patut diteladani.

Pada zaman Kristiani purba, tempat ikon adalah terbatas. Tempat yang paling banyak ditemukan di katakombe, terlebih-lebih di bagian sarkofagus dan batu penutup kubur.⁹ Tempat berikutnya adalah rumah,

8 Kejadian ini terjadi pada Rabu 15 Mei 2013, di Piazza San Pietro, Vatikan, sebelum audiensi. (<http://video.repubblica.it/mondo/papa-francesco-libera-due-colombe/128453/126952>) (6-9-2013, 11.00).

9 Lihat Tabel 1. Ikon di makam, masih tetap berlangsung sampai saat ini yang dihiasi dengan

tempat Kristiani berkumpul yang dikenal dengan *domus christiana*. Pada waktu itu, gereja masih belum ada, karena alasan keselamatan dari pengejaran kekaisaran. Ikon masih jarang ditemukan di rumah Kristiani, juga dengan alasan keselamatan, karena jika serdadu kekaisaran menemukan ikon atau benda-benda suci di rumah, maka hal tersebut menjadi alasan untuk penganiayaan dan bahkan sampai pada kemartiran.

Salah satu tema dalam ikon Kristiani purba adalah kedamaian yang biasanya ditemukan di bagian luar sarkofagus. Ikon biasanya berjumlah lebih dari satu yang berfungsi sebagai gambaran iman dari orang yang meninggal dan yang masih berjuang di dunia. Ikon juga pasti ditemukan di makam Kristiani dengan tujuan yang sama. Salah satu ikon yang umum adalah tulisan *in pace* yang didahului dengan nama yang memiliki sarkofagus tersebut (yang meninggal),¹⁰ kemudian menampilkan burung merpati dengan ranting jaitun di paruh sebagai lambang kedamaian dalam peristirahatan.¹¹ Kristiani purba melihat ikon ini dengan rujukan pada Kitab Kejadian 8:11, di mana seekor burung merpati membawa sehelai daun jaitun kepada Nuh untuk menunjukkan akhir air bah dan mulai era kedamaian antara manusia dengan Tuhan. Mulai dari saat itu, bahkan sampai sekarang, ikon ini menjadi simbol kedamaian dan perdamaian, tetapi dalam perkembangan, burung merpati tidak membawa sehelai daun jaitun, tetapi ranting jaitun. Dalam perjalanan Kristiani, ikon burung merpati juga melambangkan pembaptisan yang merujuk pada Injil, saat pembaptisan Yesus Kristus oleh Yohannes Pembaptis.¹² Pada peristiwa itu, seekor burung merpati turun. Kemudian ikon ini juga merujuk pada sakramen pembaptisan (sampai dengan abad IV), dan sejak antara abad V-VI juga menjadi simbol Roh Kudus yang secara tidak langsung juga merujuk pada Trinitas.¹³

berbagai bentuk, seperti: tulisan RIP (*Requiescat In Pace*), foto yang meninggal dan bisa jadi ikon lain yang mempresentasikan orang tersebut. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa tulisan *Requiescat In Pace* berasal dari zaman Kristiani purba.

10 Lihat Tabel 1.

11 Dalam perkembangan, ikon ini diganti dengan *Requiescat In Pace* yang menjadi identitas makam Kristiani yang dituliskan di atas salib atau batu penutup makam.

12 Mat. 3:16; Mrk. 1:10; Luk. 3:22; Yoh. 1:32.

13 Burung merpati sebagai simbol Roh Kudus dan Trinitas masih tetap digunakan sampai saat ini oleh Gereja.

Tema gembala yang baik adalah juga sangat populer dalam ikon Krsitiani purba yang merujuk pada tema Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tema ikon ini dijumpai di berbagai katakombe dan salah satu ikon paling terkenal terdapat di katakombe Priscilla, Via Salaria, Roma.¹⁴ Ikon ini mau menunjukkan identitas seorang gembala dengan segala kekhasan dan karakternya yang merujuk pada berbagai tempat Kitab Suci, terlebih-lebih Mzm. 23, Mat. 14:22-33, Mrk. 6:45-52 dan Yoh. 10:1-21.

Disamping dua tema yang telah disebutkan sebelumnya, ikan dan roti adalah juga sangat dikenal di kalangan Kristiani dan bahkan sampai saat ini.¹⁵ Tema ini menunjuk di berbagai tempat di Kitab Suci, terlebih-lebih Mat. 14:13-21, 15:32-39, Mrk. 6:32-44, 8:1-10, Luk. 9:10-17 dan Yoh. 6:1-15. Memang masih banyak tema ikon lain pada zaman Kristiani purba tetapi ketiga contoh ini sudah cukup menunjukkan sumber dan nilai ikon pada periode tersebut.¹⁶

3. INTENSI

Sejak masuk ke kehidupan Kristiani purba, ikon berkembang terus di dalam Gereja sampai saat ini. Akan tetapi, jika dikaji dalam perjalanannya, Kristiani sebelum abad V, mengalami pergolakan, karena banyak pengaruh ikon yang bersifat paganisme (budaya Yunani dan Romawi) masuk begitu saja tanpa ada kriteria yang jelas. Akibatnya terjadi kesimpangsiuran makna, sehingga Kristiani mengalami kesulitan untuk membedakan ikon yang bersifat spiritual dan penyembahan berhala. Bahkan sinkritisme juga tidak jarang terjadi melalui ikon.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka muncul semacam kriteria umum, sehingga ikon yang dikembangkan oleh Kristiani memiliki arahan

14 Lihat Tabel 2. Sampai sekarang tema ikon ini masih termasuk salah satu paling diminati banyak orang.

15 Lihat Tabel 3.

16 Berbagai tema ikon Kristiani purba bisa ditemukan dalam buku *Atlante Patristico*, Angelo di Berardino (ed), *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, vol 3, *Atlante Patristico Indici*, (Genova: Marietti, 1994).

yang jelas. Sedangkan ikon yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut adalah eresi dan penyembahan berhala. Kriteria ini semakin kuat sejak Gregorius Agung menjadi Paus yang meminta semua Kristiani, terlebih-lebih uskup, imam dan diakon agar jangan sampai jatuh pada penyembahan berhala melalui ikon. Kemudian anjuran Gregorius ini dilanjutkan oleh Gereja sampai pada saat ini.¹⁷

Tujuan kriteria adalah iman. Sehubungan dengan itu, kriteria pertama adalah kristologi yang sangat dibutuhkan untuk menghindari filteran berbagai ikon yang bersifat paganisme. Kristus adalah titik tolak dan tujuan dalam penafsiran ikon. Oleh sebab itu ikon yang dikembangkan, berorientasi pada nilai kristologis. Kriteria ini juga perlu untuk “membaptis” ikon yang diambil alih oleh Kristiani dari tradisi paganisme dengan memberikan nilai baru akan ikon tersebut.¹⁸ Kriteria kedua adalah Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Baru, dalam bentuk kisah/cerita (seperti: penciptaan, pembaptisan dll.), tokoh (seperti: Musa, Daud, gembala dll.) dan benda (seperti: ikan, roti, burung merpati dll.). Kriteria terakhir adalah mengenai hidup Kristiani yang terjadi di masing-masing periode,¹⁹ yang menunjukkan situasi pada saat tersebut. Kriteria ini menjadi indikasi kuat untuk menentukan ikonografia, ikonologia, arkeologia dan historisitas Kristiani, karena menunjukkan karakter masing-masing periode.

Ketiga kriteria ini memberikan arahan pada intensi yang adalah istilah teknis ikonologia yang berasal dari kata Yunani *skopos* (σκόπος) yang menyangkut sasaran atau tujuan suatu ikon. Oleh sebab itu, suatu ikon berintensitas untuk mengingat suatu kisah, tokoh dan peristiwa. Jika yang diingat itu adalah seorang tokoh, maka “penonton” diajak untuk memberikan

17 Vittorio Fazzo, 429-452.

18 Salah satu contoh ikon yang diambil dari dunia paganisme atau mungkin lebih cocok dengan sinkritisme tetapi dengan arahan nilai pada kristologi adalah gembala yang mengenakan pakaian serdadu romawi, lih. Angelo di Berardino (ed), *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, vol 3, 296. Kemudian dalam liturgi ada beberapa hal difilter dari paganisme, seperti casula (dibaca: kasula) yang diambil dari pakaian sakral paganisme, <http://it.wikipedia.org/wiki/Casula> (24-9-2013, 09.15).

19 Seperti kisah kemartiran.

penghormatan dan mengambil nilai hidup dari tokoh tersebut. Jika tema ikon tersebut adalah kisah atau cerita maka roh dari tema tersebut dihadirkan kembali ke pada “penonton”. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa intesi ini adalah nilai keindahan iman yang terkandung dari suatu ikon yang ingin ditransformasikan kepada “penonton”.

4. METODE PENAFSIRAN

Bagaimana orang bisa menikmati kenindahan ikon yang nota bene kalau dilihat dari aspek tertentu hanya sesuatu yang sederhana? Apa kriteria penilaian suatu ikon? Mengapa orang bisa sampai berjam-jam di hadapan suatu ikon? Bahkan orang bisa berada lebih lama, dengan memiliki ikon tersebut walaupun hanya dalam bentuk tidak originil, karena dengan memiliki, berarti ingin selalu tinggal bersama dengan ikon tersebut.

Ilmu Kitab Suci tidak bisa dipisahkan dengan penafsiran yang berusaha untuk mengerti isi Alkitab tersebut. Dunia puisi juga membutuhkan penafsiran dengan tujuan untuk mendalami isinya. Metode ini sudah dilaksanakan sejak zaman Yunani purba bersamaan dengan perkembangan filsafat.²⁰ Ikonologia juga membutuhkan penafsiran untuk mengungkap nilai dan arti yang sebenarnya dari tampilan yang sederhana itu. Di sinilah letak utilitas ikonologia dan sekaligus membedakannya dari ikonografia.

Pada zaman Kristiani purba, ada dua metode penafsiran Kitab Suci, literal dan alegori. Kedua metode ini biasanya dikombinasikan dalam penafsiran, bisa dengan cara bersamaan atau silih berganti,²¹ sehingga Kristiani sama sekali tidak memiliki kesulitan untuk menafsirkan Kitab Suci, bahkan ayat-ayat yang sulit sekalipun, seperti Kitab Kidung

20 Dalam mistik, para mistikus juga biasanya menulis puisi yang kadang ditafsirkan sendiri oleh mistikus tersebut, jika tidak, maka dilaksanakan oleh orang lain untuk melihat nilai di balik puisi tersebut. Kedalaman mistik seseorang dilihat dari nilai isi puisi yang ditulisnya. Misalnya, puisi *Subida del Monte Carmelo* dari Yohannes Salib (1542-1591), lih. *Obras Completas*, 10o, (Madrid: Biblioteca de autores cristianos, 1996), 253-254.

21 Dengan perkembangan ilmu tafsir Kitab Suci, metode alegori hanya sebagai pelengkap atau perbandingan dari metode yang sekarang dikembangkan dengan penekanan aspek kritis dan historis.

Agung.²² Kedua metode ini membawa Kristiani purba sungguh-sungguh sangat terbiasa dengan Kitab Suci dan menikmati keindahan isinya untuk menyatukannya di dalam hidup. Metode ini menjadi suatu kunci rahasia untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kitab Suci.

Kedua metode ini sebenarnya tidak begitu rumit untuk digunakan. Metode leteral mengarah pada pengertian dari kata atau kalimat, yang biasa kita sebut dengan arti harafiah, yaitu arti yang dikandung kata atau kalimat yang akan diteliti. Sedangkan tafsiran alegori adalah suatu cara yang bukan hanya melihat arti yang dikandung kata atau kalimat yang hendak diteliti, tetapi mau melihat lebih jauh arti yang ada di balik kata tersebut dan juga maksud dari penulis.²³

-
- 22 Kitab Kidung Agung tergolong Alkitab yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi untuk ditafsirkan, karena kata-kata dan kalimat yang ada di dalamnya bersifat romantis. Akan tetapi, berkat penafsiran metode alegori, Kitab ini menjadi salah satu Kitab yang memiliki nilai mistik yang tinggi. Origenes adalah orang yang pertama memberanikan diri untuk menafsir Kitab ini dengan metode tersebut dan mulai dari saat itu, Kitab Kidung Agung menjadi buku mistik yang sangat digemari oleh para mistikus, bahkan sampai pada saat ini. Tafsiran Origenes ini sudah ada dalam berbagai terjemahan, termasuk bahasa Italia dengan judul *Commento al Cantico dei Cantici*, Introduzione, traduzione e note a cura di Manlio Simonetti, (Roma: Città Nuova, 1997).
- 23 Penafsiran leteral dan alegori dapat dilihat dalam beberapa buku dan tulisan Manlio Simonetti yang dianggap ahli untuk pengetahuan penafsiran kedua metode ini. "Allegoria (tipologia)". *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo Di Berardino, (Genova: Marietti, 1994), 141: "Va comunque osservato che gli antichi esegeti, mentre designano con nomi diversi i vari tipi d'interpretazione allegorica della Sacra Scrittura (interpretazione spirituale o mistica corrispondente all'odierna tipologia, interpretazione morale riferita alle vicende dell'anima, ecc), adoperano però indifferentemente il termine "allegoria" per indicare in blocco tutti i tipi d'interpretazione non letterale, e più specificamente non distinguono *typos* da *allegoria*: in effetti ogni interpretazione che è tipologia quanto al contenuto (in quanto ravvisa in un dato dell'Antico Testamento il *typos* di un dato del Nuovo Testamento) necessariamente è allegorica quando al procedimento ermeneutico adottato (perché dà a quello dato un significato che non è quello letterale)." "L'Esegesi Patristica in Occidente: Caratteri e Tendenze", *L'Esegesi dei Padri dalle Origini a Gregorio Magno*, XXVIII Incontro di Studiosi dell'Antichità Cristiana, Maggio 1999, *Studia Ephemeridis Augustinianum* 68, (Roma: Institutum Patristicum Augustinianum, 2000), 7. Manlio Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church, An Historical Introduction to the Patristic Exegesis*, translated by John A. Hughes, Editors: Anders Bergquist and Markus Bockmuehl, Consultant Editor: William Horbury, (Edinburgh: T&T Clark, 1994). Père André Rose leads that *typologi* is examples, pre-figuration; *Élie dans la Tradition Patristique et Liturgique de l'Élise*, in *Carmel*, Revue Trimestrielle de Spiritualité Chrétienne 2, no. 76, (1995), 57: «Cela leur

Sehubungan dengan ikon, yang mulai berkembang dari zaman Bapa Gereja, juga menggunakan penafsiran kedua metode ini, leteral dan alegori, untuk mendalami arti dan keindahan ikon. Walaupun metode ini tidak berasal dari mereka, tetapi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan ikon, mereka mengadopsi metode penafsiran ini. Oleh sebab itu kedua metode penafsiran ini diaplikasikan baik itu untuk Kitab Suci maupun ikon.²⁴ Sebelum menggunakan ikon sebagai sarana nilai untuk kehidupan Kristiani, mereka terlebih dahulu mendalami hal-hal yang berkaitan dengan ikon tersebut, terlebih-lebih arti dan makna. Berkat kemahiran penafsiran Kitab Suci, pemahaman akan Alkitab tersebut dipersonifikasikan melalui ikon. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa ikon adalah bentuk lain penafsiran Kitab Suci selain bentuk tulisan. Kemudian ikon adalah juga ungkapan iman Kristiani.

5. PANGGUNG

Dari penjelasan ini, bisa dikatakan bahwa ikon itu adalah suatu penjelmaan dan ekspresi yang kelihatan dari suatu tema oleh pembuatnya. Oleh sebab itu, walaupun ikon itu kelihatannya sangat simpel, tetapi memberikan arti yang sangat kaya, karena mengungkapkan tema suatu kisah dan ekspresi pembuatnya. Sehubungan dengan itu, orang yang memandang ikon, tentu sebaiknya masuk pada ekspresi dan maksud pembuat ikon tersebut. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan nilai dan keindahan ikon dan dalam hal ini metode penafsiran dibutuhkan.

Hasil penafsiran itu memberikan suatu gambaran bahwa ikon bagaikan suatu panggung yang menyuguhkan suatu “tontonan” yang tidak habis-habisnya. Melalui tampilan ikon, “penonton” diajak untuk masuk pada apa sebenarnya dibaliknya seperti kejadian, pesan, latarbelakang, maksud, pribadi, karakter dan ekspresi. Semua unsur ini dirangkum dalam suatu bentuk ikon yang memberikan adegan yang selalu hidup dan bernilai tinggi.

arrivait pour servir de préfiguration (*typos*) et a été écrit pour notre instruction, à nous vers qui la fin des temps s'est rapprochée. On pourrait traduire aussi ce terme par exemples, mais préfiguration exprime davantage l'enseignement de Paul».

24 Bdk. John Wilkinson, “Iconography”, *Encyclopedia of Early Christian*, (2o ed.), Everett Ferguson (ed.), (New York-London: Garland Publishing, Inc, 1998), 557-559.

Untuk menjelaskan aspek ini, kita ambil misalnya tabel 2, mengenai ikon gembala yang baik. Kita bisa mengamati banyak hal dari ikon tersebut. Pengamatan pertama adalah mengenai gembala. Ia ditampilkan sebagai seorang gembala yang sungguh-sungguh melebihi apa yang digambarkan oleh Kitab Suci, karena ia mengenal domba-dombanya dan mencintainya; ia bukan hanya memangku, memeluk, memegang, menuntun, mengelus, tetapi sampai memikulnya. Binatang piaraan yang sampai pada perlakuan seperti itu adalah suatu tanda keakraban yang luar biasa. Kemudian, sikap domba juga ditampilkan dengan gambaran yang sangat sempurna. Domba-dombanya, walaupun hanya tiga, memberikan perhatian sepenuhnya kepada gembala melalui gerak, mimik, bau badannya, sandi dan lain sebagainya. Mereka merasa tenang, damai dan suka cita bersama dengan gembala mereka. Domba bisa tenang di pundak gembala adalah tanda kedekatan kedua belah pihak. Biasanya domba dipegang saja sudah menunjukkan kontak yang cukup baik, kalau dipangku mungkin lebih baik dan diletakkan di bahu, adalah hubungan timbal balik yang sangat dekat.

Adegan lain juga bisa dilihat dari ikon tersebut, seperti mimik, cara berpakaian, perlengkapan gembala, situasi tempat yang menyenangkan bahkan burung-burungpun seakan turut bersukacita dengan suasana harmoni tersebut. Segala sesuatu adalah sinkron. Banyak aspek lain, tergantung dari sudut pandang masing-masing, bisa diamati. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ikon menjadi suatu panggung tempat semua adegan yang berkaitan dengan tampilannya. Ia adalah suatu tontonan yang tidak habis-habisnya.

Kadang dalam suatu tempat, biasanya ditemukan di sarkofagus, ada beberapa ikon yang ditempatkan secara berurutan satu dengan yang lain. Alasan penempatan ikon seperti itu adalah untuk menceritakan suatu kisah hidup seorang tokoh, seperti kemartiran Polikarpus (sekitar 155) misalnya. Kadang juga mengenai cerita kehidupan Kristiani. Akan tetapi cerita yang paling sering ditemukan berasal dari Kitab Suci.²⁵

²⁵ Lihat Tabel 5.

Ikon yang ditempatkan di sisi ikon lainnya merupakan rangkaian adegan dari suatu kisah. Satu ikon adalah satu adegan dan kemudian disambung dengan adegan berikutnya (ikon berikutnya) demikian seterusnya sampai dengan adegan terakhir yang menunjuk pada suatu kisah. Ikon-ikon seperti ini bisa dibandingkan dengan film saat ini yang sebenarnya terdiri dari banyak gambar dan disatukan secara berurutan sehingga membentuk suatu adegan dan adegan satu dengan lainnya membentuk suatu kisah film. Tentu berkat kemajuan teknologi, gambar-gambar (ikon-ikon) dalam suatu adegan tersebut menjadi kisah nyata dan hidup. Sebenarnya ikon-ikon yang ditempatkan di sisi satu dengan lainnya adalah tidak ubahnya dengan film saat ini. Oleh sebab itu, ikon-ikon model ini menghadirkan kembali secara hidup kisah yang diceritakan ke dunia nyata penonton.

6. SEKOLAH KEINDAHAN

Pada saat ini, tidak jarang orang menjadi pengumpul barang-barang kuno.²⁶ Koleksi berbagai lukisan memang sudah sering sekali kita dengar, bahkan orang rela mengeluarkan uang begitu banyak untuk suatu lukisan. Kalau dilihat dari aspek ekonomis, mungkin ada orang akan berpikir bahwa ia agak kurang bijak dalam penggunaan uang.

Di berbagai museum terkenal di dunia, museum Vatikan, Roma dan museum Rembrandt, Amsterdam misalnya, dikunjungi banyak orang, bahkan sampai antri berjam-jam. Begitu masuk museum, orang terkesimak dan sangat menikmati setiap obyek yang dipajang di setiap tempat. Semakin tua ikon atau lukisan, semakin banyak orang terkesimak dan menikmati keindahannya dan bahkan ada orang sampai berjam-jam lamanya untuk menikmati suatu ikon.

Di berbagai tempat, para arkeolog juga memiliki otoritas kuat untuk menghentikan suatu pekerjaan untuk meneliti obyek ikonografia dan

26 Yang dimaksud di sini ialah bukan penadah barang-barang kuno untuk dijual dengan motif dagang, yang nota bene bukan orang yang memiliki keindahan ikon atau lukisan, tetapi secara ikonografis, penadah tersebut tahu dengan persis kekunoan suatu lukisan atau ikon, tetapi secara ikonologis, belum tentu dimilikinya.

ikonologia. Tujuan mereka bukan menunjukkan kekuasaan, tetapi untuk melihat nilai ikonografis dan ikonologis yang terdapat di dalam suatu galian.

Suasana seperti itu masih belum pernah dijumpai di Indonesia, karena pada suatu galian untuk pembangunan, para arkeolog belum pernah dilibatkan untuk meneliti aspek ikonografis dan ikonologis yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebaliknya, bangunan-bangunan bernilai sejarah yang menjadi ikon suatu kota atau tempat dilenyapkan begitu saja untuk kebutuhan *mall*, *super market*, *hiper market* dan sebagainya. Walaupun ada peraturan untuk peninggalan sejarah, tetapi hal itu hanya formalitas belaka, karena segalanya bisa diatur dengan uang dan otoritas. Hal itu menunjukkan bahwa peraturan tersebut belum berfungsi secara maksimal dan mengesampingkan nilai keindahan.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh banyak orang di daerah yang menekankan keindahan ikon, bukanlah berlebihan. Dari fakta ini, seharusnya bangsa bercermin diri untuk mengamati, menilai, menghargai dan akhirnya menikmati keindahan suatu ikon. Bangsa kita bukan berkekurangan ikon yang bersejarah dan bernilai, tetapi permasalahannya adalah bangsa belum sampai pada taraf mengamati, menilai, menghargai dan menikmati keindahannya.

Dalam dunia Kristiani, ikonografia dan ikonologia sudah berkembang dari zaman Kristiani purba sampai saat ini yang tidak terpisahkan dari hidup. Oleh sebab itu ikon yang disertakan di dalam liturgi baik itu dalam bentuk apa saja (peninggalan, simbol, gambar, patung) menjadi sungguh-sungguh cermin dan panorama perjalanan iman Kristiani. Ikon-ikon itu ditempatkan di hampir semua tempat bukan untuk penyembahan berhala dan sinkritisme, tetapi untuk menghadirkan nilai-nilai hidup Kristiani. Praktik itu berjalan terus sampai saat ini dan hampir di setiap gereja, kapel dan bahkan ruang doa, ikon selalu hadir dengan tujuan yang sama. Melalui berbagai bentuk ikon tersebut, umat beriman dibawa kepada panggung ikon itu untuk memberikan suasana akan pesannya. Bagi mereka yang sungguh melihat keindahan ikon, berada di hadapannya adalah bukan untuk menyia-nyiakan waktu atau penyembahan berhala, tetapi karena hati dan imannya bersatu dengan keindahan nilai ikon tersebut.

Dalam perjalanan ikonografis, banyak para pelukis, terlebih-lebih abad pertengahan, mengikuti jejak ikonologis dari zaman patristik, karena lukisan-lukisan mereka banyak dijiwai oleh Alkitab.²⁷ Contoh paling terkenal adalah lukisan mengenai Anak Yang Hilang dari pelukis terkenal dari Belanda, Rembrandt Hermenszoon van Rijn (15 Juli 1606—4 Oktober 1669) yang dijiwai oleh Injil Lukas 15:11-32. Lukisan tersebut,²⁸ jika dipandang sesuai dengan intensi pelukis, akan memberikan nuansa yang sangat luas akan Anak Yang Hilang tersebut. Rembrandt sungguh-sungguh mendalami arti Injil mengenai Anak Yang Hilang dan mengungkapkannya dalam bentuk ikon yang sangat hidup dan luar biasa indah. Segala bagian dari ikon tersebut memberikan keindahan yang tidak terungkapkan. Rembrandt sendiri pasti melihat jauh lebih indah dari pada lukisan yang luar biasa indah tersebut. Karyanya itu hanya ungkapan sederhana dari keindahannya yang tidak terhingga indahnya. Untuk membuka sedikit karyanya ini, lihat saja kasut yang dikenakan oleh anak yang hilang itu, sungguh-sungguh menunjukkan orang yang tidak memiliki apa-apa lagi, merana dan sungguh-sungguh penampilan anak yang hilang yang pasti tidak kita dapat hanya dengan membaca Injil Lukas tersebut. Belum lagi melihat pakaian yang dikenakan, sikap anak yang hilang tersebut kepada Bapanya dan juga sikap Bapanya sendiri kepada anaknya. Belum lagi suasana yang sebelumnya pesta pora yang ditandai dengan makan besar dan tari-tarian, disentakkan oleh adegan antara Bapa dan anak tersebut. Ikon ini memberikan sungguh-sungguh nilai keindahan kisah Anak Yang Hilang yang tidak habis-habisnya karena setiap bagian dari ikon tersebut memberikan adegan yang sangat indah. Rembrandt, melalui ikon tersebut, mengajak orang untuk masuk ke keindahan yang tidak terhingga itu. Ia pasti tidak asal memilih tema untuk dilukis, tetapi ia sudah melihat dan memiliki keindahan itu. Orang yang tahu keindahan Rembrandt

27 Termasuk juga para komponis, seperti Georg Friedrich Händel (23 February 1685 – 14 April 1759) dengan lagunya Alleluia Händel yang sangat terkenal sampai saat ini. Salah satu koor menyanyikan lagu ini, lihat dan dengar: <http://www.youtube.com/watch?v=KnQG824U1e8>, 26-9-2013, 08.00 atau Alleluia Johann Sebastian Bach (31 Maret 1865 – 28 Juli 1750) <https://www.google.com/#q=johann+sebastian+bach>, 27-9-2013, 15.30 dan untuk mendengar karya tersebut lihat <http://www.youtube.com/watch?v=URrvAlQFgxX> (27-9-2013, 15.30).

28 Lihat Tabel 6.

ini, merasa bersatu dengan pelukisnya untuk menikmati kisah Anak Yang Hilang, dengan sendirinya masuk pada keindahan Injil tersebut. Oleh sebab itu tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa ikon ini sungguh-sungguh memberikan “eksegese”, “teologi” dan “kristologi” yang hidup, aktual dan indah dari perikop Injil Lukas tersebut.

Berkat ikonografia dan ikonologia, orang sungguh-sungguh bisa dibantu untuk masuk ke dalam suasana apa yang menjadi nilai dan pesan suatu ikon yang hendak disampaikan. Adalah salah jika orang menghakimi ikon dengan hanya melihat tampilannya. Keindahannya tampak melalui pintu ikonografis dan ikonologis yang pasti akan mengubah sikap dan pendirian untuk terarah pada nilai keindahan iman yang tidak terhingga.

7. TABEL

Tabel ini sebagian besar diambil dari: Angelo di Berardino (ed), *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, vol 3 (Atlante Patristico Indici), (Genova: Marietti, 1994). Jika tabel tidak diambil dari buku ini, maka sumber akan diinformasikan di bagian catatan kaki.



Tabel 1²⁹

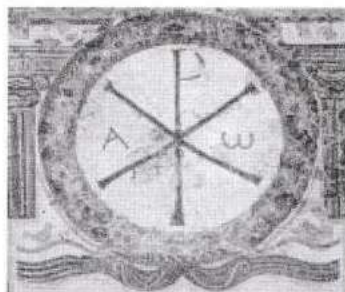
29 https://www.google.com/search?hl=en&site=img&tbm=isch&source=hp&biw=1234&bih=879&q=catacombe+inpace&oq=catacombe+inpace&gs_l=img.3...102492.107902.1.108445.10.6.1.3.0.0.104.563.5j1.6.0....0...1ac.1.26.img..14.10.878.h6FNH_H_IJE# facrc=_&imgdii=_&imgrc=bBIGGW-atAiwmM%3A%3B-2bTKoVEuw4XBM%3Bhttp%253A%252F%252Fwww.catacombe.org%252Fimg%252Fbincentia.jpg%3Bhttp%253A%252F%252Fwww.catacombe.org%252Fsimboli.html%3B1257%3B658 (18-9-2013, 08.00).



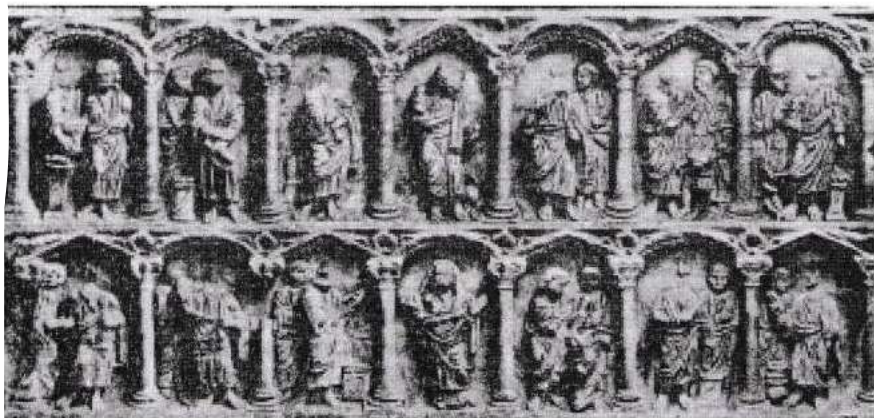
Tabel 2



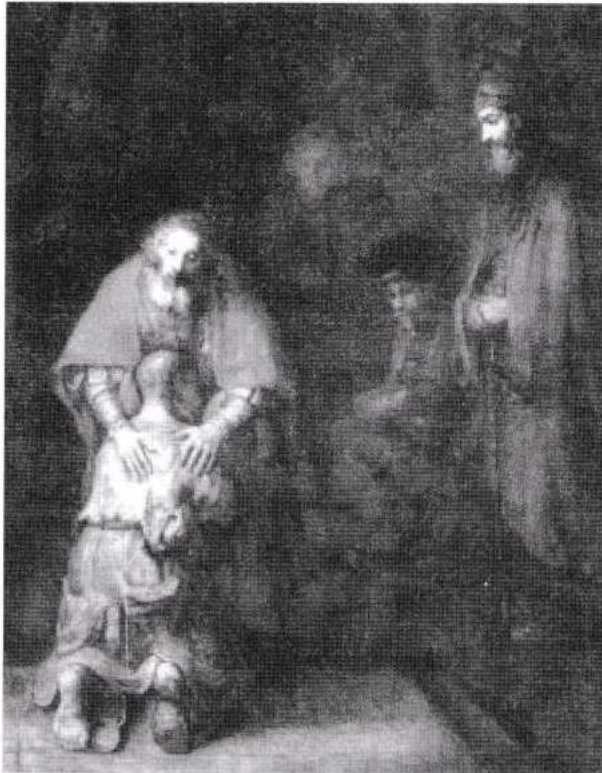
Tabel 3



Tabel 4



Tabel 5



Tabel 6³⁰

Lukisan anak yang
hilang dari Rembrandt
Hermenszoon van Rijn
(15 Juli 1606—4
Oktober 1669)

30 https://www.google.com/search?hl=en&site=imghp&tbm=isch&source=hp&biw=1234&bih=879&q=catacombe+inpace&oq=catacombe+inpace&gs_l=img.3...102492.107902.1.108445.10.6.1.3.0.0.104.563.5j1.6.0....0...1ac.1.26.img..14.10.878.h6FNH_H_LJE#hl=en&q=prodigal%20son%20-%20Rembrandt&tbm=isch&tbs=simg%3ACAQSEglxTTmmfgdzeyH0sZHvFzBsKg&f&acrc=_&imgdii=_&imgrc=jDfoVybvWP4bcM%3A%3BbEffgv6OjzzDdM%3Bhttp%253A%252F%252Fclassconnection.s3.amazonaws.com%252F516%252Fflashcards%252F2614516%252Fjpg%252Frembrandt-prodigal-son1366044418542.jpg%3Bhttp%253A%252F%252Fwww.studyblue.com%252Fnotes%252Fnote%252Fn%252Ftest-4-images%252Fdeck%252F6427535%3B2536%3B3198 (18-9-2013, 08.00).